

CISDI Selenggarakan Pertemuan Pemuda, Ajak Anak Muda Pahami Krisis Iklim

Jakarta, 15 Oktober 2022 - Terminologi krisis iklim telah menggeser perubahan iklim lantaran istilah perubahan iklim sudah tidak lagi relevan menggambarkan kerusakan lingkungan yang tengah terjadi. Center for Indonesia's Strategic Development Initiatives (CISDI) melalui Program TRACK SDGs memfasilitasi ruang publik bagi puluhan anak muda untuk memahami ketangguhan iklim melalui kegiatan *Youth Gathering #2: Engaging Youth for Climate Resilience*.

Melalui sesi Youth Gathering, diharapkan anak-anak muda memahami keparahan krisis yang terjadi dan tergerak untuk mulai mengatasinya. “Intergovernmental Panel on Climate Change telah menyatakan gas buang atau emisi manusia sebagai penyebab krisis iklim. Krisis ini telah memperburuk situasi ekonomi dan ekologi dunia,” tutur Gita Syahrani Kepala Sekretariat Lingkaran Temu Kabupaten Lestari (LTKL) dalam *Youth Gathering #2: Engaging Youth for Climate Resilience*.

Gita meminta seluruh pihak, baik pemerintah maupun masyarakat umum, untuk menerapkan pemahaman baru dengan prinsip ketangguhan iklim. Gita menjelaskan ketangguhan iklim merupakan pemahaman pembangunan holistik yang tidak hanya terbatas pada pembangunan infrastruktur, tetapi juga menyentuh persoalan struktural, seperti memasifkan krisis iklim dalam pendidikan.

Untuk menjelaskan dampak krisis iklim, Gita menceritakan dampak krisis iklim terhadap beberapa kabupaten di Indonesia. Temuan LTKL menyebut 3 kabupaten anggota LTKL telah mengalami banjir besar. Nahasnya, ketiga kabupaten yang dimaksud terakhir kali mengalami banjir serupa sekitar 60 tahun yang lalu. “Contoh lainnya ketika terjadi banjir pada 2020 awal di DKI Jakarta. Jadi ya, krisis iklim ini memang terjadi dekat dengan lingkungan hidup kita,” ungkap Gita kembali.

Melanjutkan Gita, Chenny Wongkar, Peneliti Indonesian Center for Environmental Law (ICEL), menjelaskan komitmen pemerintah global maupun nasional mengatasi krisis iklim. Menurutnya, pemerintah dunia telah menyepakati Perjanjian Paris untuk mencegah kenaikan suhu bumi di angka 1.5 °C. Komitmen ini juga lantas diturunkan oleh negara-negara pihak, salah satunya Indonesia dalam bentuk kontribusi yang ditetapkan secara nasional (*nationally determined contribution/NDC*), serta ragam rencana dan program turunan untuk mengurangi emisi dan mencegah keparahan krisis iklim, baik dari skala nasional hingga tapak.

Kendati demikian, menurut Chenny, rencana ini masih perlu diturunkan dalam peta jalan yang lebih konkrit, transparan, dan akuntabel. “Kita mengenal Rencana Umum Energi Nasional. Pada

2025 juga telah ditargetkan bauran energi baru terbarukan (EBT) sebesar 25%. Sayangnya, kita juga masih jauh dari target yang telah dicanangkan,” tutur Chenny.

Bruce Mecca, Senior Analyst Climateworks Centre, menegaskan masih ada harapan untuk mengatasi persoalan krisis iklim, salah satunya melalui mekanisme pembiayaan hijau (*green climate fund*). Kesadaran terhadap mekanisme ini dilatari keyakinan pendanaan dari pemerintah tidak akan mampu mengalokasikan seluruh dana yang dimiliki menangani krisis iklim.

“Mekanisme pembiayaan hijau bisa melalui bantuan internasional ataupun swasta. Namun, tentu kita tidak bisa selalu mengandalkan bantuan internasional terus menerus dan karena itu kita bisa mulai menggunakan dana bantuan swasta,” tutur Bruce.

Bruce menuturkan hingga saat ini pemerintah membutuhkan USD 247 Miliar hingga 2030 untuk proses pendanaan iklim. Namun sayangnya, hingga saat ini baru tersedia kurang dari 50% kebutuhan untuk inisiatif tersebut. Di sisi lain, mekanisme pajak karbon, upaya mengendalikan emisi karbon melalui pengenaan pajak, masih tertunda paling lambat hingga 2025. “Baiknya memang penggunaan pajak ini digunakan untuk pendanaan iklim,” tutur Bruce kembali.

Project Lead TRACK SDGs, Fachrial Kautsar, menjelaskan pemahaman anak muda yang lengkap terhadap krisis iklim merupakan hal esensial. “Telah banyak inisiatif yang dilakukan untuk mengatasi krisis iklim. Sayangnya, tidak semua anak-anak muda sadar memiliki potensi yang cukup untuk mengatasi keparahannya,” tutur Fachrial.

Fachrial menuturkan salah satu langkah yang bisa diambil mengatasi persoalan ini ialah dengan mengenalkan krisis iklim kepada anak-anak muda, seperti dalam forum *Youth Gathering* ini. “Berkembangnya pemahaman anak muda bisa mendorong mereka menciptakan inovasi untuk mengatasi krisis iklim,” tutur Fachrial.

-SELESAI-

Tentang CISDI

Center for Indonesia's Strategic Development Initiatives (CISDI) adalah lembaga non-profit yang mendorong penerapan kebijakan kesehatan berbasis bukti ilmiah untuk mewujudkan masyarakat Indonesia yang berdaya, setara, dan sejahtera dengan paradigma sehat. CISDI melaksanakan advokasi, riset, dan manajemen program untuk mewujudkan tata kelola, pembiayaan, sumber daya manusia, dan layanan kesehatan yang transparan, adekuat, dan merata.

Tentang TRACK SDGs

TRACK SDGs adalah *platform* digital yang dikelola oleh Center for Indonesia's Strategic Development Initiatives (CISDI) untuk menghimpun inisiatif-inisiatif SDGs dari berbagai aktor pembangunan non-pemerintah di Indonesia. TRACK SDGs bertujuan sebagai wadah untuk berbagi cerita praktik baik dan pengetahuan lintas sektor agar terbentuk kerja sama dan kemitraan.

Informasi lebih lanjut

Amru Sebayang

Content & Media Officer

+62 877 8273 4584

Email: communication@cisdi.org

www.cisdi.org